

Konstruksi Sosial Kesakralan Makam Imam Lapeo dalam Praktik Ziarah Masyarakat Mandar

The Social Construction of The Sacredness of Imam Lapeo's Tomb Within The Pilgrimage Practices of The Mandar Community

Muh. Ilham Usman¹

¹Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

ARTICLE INFO

Article history:

Received 10 October 2026

Revised 15 October 2026

Accepted 17 October 2026

Available online 22 October 2026

Keywords

Konstruksi Sosial; Pilgrimage; Imam Lapeo; Mandar;



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Pilgrimage to the tombs of saints (wali) is a socio-religious practice that highlights the interplay between religious belief, individual experience, the authority of religious scholars (ulama), and the reproduction of tradition within Muslim society. This study aims to explain the social construction of the sacredness of Imam Lapeo's tomb within the pilgrimage practices of the Mandar community, focusing on the processes through which the meaning of divine blessing (barakah) is formed, religious legitimacy is established, and traditions are transmitted. Data concerning the pilgrimage to Imam Lapeo's tomb are analyzed through the lens of Peter L. Berger and Thomas Luckmann's theory of social construction—specifically their concepts of externalization, objectivation, and internalization. The analysis shows that the sacredness of Imam Lapeo's tomb is a socio-religious reality, shaped and sustained through interconnected processes. First, ritual actions allow pilgrims to express their religious beliefs, reverence, and hopes in their daily lives. Second, narratives regarding Imam Lapeo's piety, accounts of barakah, and the recognition of his status as an annangguru (a revered religious teacher/leader) provide the legitimacy for the veneration of his tomb. Third, his family's involvement, the teachings of religious figures, and community activities serve as channels for transmitting knowledge and pilgrimage practices. This analysis shows that a tomb's sacredness cannot be reduced to its physical characteristics; it must be understood through the relationship between religious experience, social recognition, and the reproduction of religious knowledge.

ABSTRAK

Ziarah makam wali merupakan praktik sosial-keagamaan yang memperlihatkan hubungan antara keyakinan religius, pengalaman individual, otoritas ulama, dan reproduksi tradisi dalam masyarakat Muslim. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi sosial kesakralan makam Imam Lapeo dalam praktik ziarah masyarakat Mandar, dengan menitikberatkan pada proses pembentukan makna keberkahan, legitimasi religius, dan pewarisan tradisi. Data mengenai ziarah makam Imam Lapeo dianalisis menggunakan perspektif konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, khususnya konsep eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesakralan makam Imam Lapeo dapat dipahami sebagai realitas sosial-keagamaan yang dibentuk dan dipertahankan melalui hubungan beberapa proses. Pertama, tindakan ritual menjadi sarana peziarah mengekspresikan keyakinan, penghormatan, dan harapan religius dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, narasi tentang kesalehan Imam Lapeo, pengalaman keberkahan, serta pengakuan terhadap kedudukannya sebagai annangguru menyediakan sumber legitimasi bagi penghormatan terhadap makam. Ketiga, keterlibatan keluarga, pengajaran tokoh agama, dan kegiatan komunitas menjadi saluran pewarisan pengetahuan serta praktik ziarah. Analisis ini menunjukkan bahwa kesakralan makam tidak dapat direduksi pada karakteristik fisik tempat, melainkan dipahami melalui hubungan antara pengalaman religius, pengakuan sosial, dan reproduksi pengetahuan keagamaan.

PENDAHULUAN

Agama dalam kehidupan masyarakat tidak hanya hadir sebagai seperangkat ajaran normatif, tetapi juga sebagai realitas sosial yang memperoleh bentuk melalui pengalaman, interaksi, dan praktik kehidupan sehari-hari (Lutfianto et al., 2026). Keyakinan keagamaan yang bersumber dari ajaran agama dapat dipahami, ditafsirkan, serta diwujudkan secara beragam

*Corresponding Author

Email: ilhamusman@stainmajene.ac.id

sesuai dengan pengalaman historis dan lingkungan sosial masyarakat (Pratama & Fauzi, 2025). Oleh karena itu, keberagamaan tidak dapat dilepaskan dari proses sosial yang memungkinkan nilai, simbol, dan praktik religius memperoleh pengakuan serta dipertahankan dalam kehidupan kolektif. Dalam perspektif sosiologi agama, persoalan yang penting bukan hanya mengenai apa yang diyakini masyarakat, melainkan bagaimana keyakinan tersebut menjadi bagian dari kenyataan sosial yang dianggap bermakna dan dijalankan secara berulang (Rahman, 2022) (Munawaroh, 2022).

Salah satu praktik keagamaan yang memperlihatkan hubungan antara keyakinan dan kehidupan sosial adalah tradisi ziarah makam wali atau ulama yang dihormati masyarakat (Anam, 2015) (Badrudin, 2019). Ziarah berlangsung melalui tindakan mengunjungi makam, membaca doa, mengenang kehidupan tokoh agama, serta melaksanakan kegiatan ritual lain yang dipandang memiliki makna religius (Kamaruddin, 2022) (Aziz, 2018). Akan tetapi, tindakan tersebut tidak selalu memiliki orientasi yang sama. Sebagian peziarah menjadikan ziarah sebagai sarana mengingat kematian dan mendoakan orang yang telah meninggal (Ismail, 2013) (Masduki, 2015), sedangkan sebagian lainnya menghubungkannya dengan pencarian keberkahan, harapan memperoleh ketenangan, atau keinginan menghadapi persoalan kehidupan (Mahzumi, 2019) (Hadid, 2025). Keragaman tersebut menunjukkan bahwa ziarah merupakan praktik yang memiliki dimensi sosial lebih luas daripada pelaksanaan ritual secara individual.

Kajian tentang ziarah makam wali telah memperlihatkan bahwa tempat-tempat yang dihormati masyarakat dapat menjadi ruang pertemuan antara pengalaman spiritual, pengetahuan keagamaan, dan kebudayaan lokal (Anjassari et al., 2025) (Adrian et al., 2026). Jamhari melalui penelitian tentang konsep *barakah* dalam praktik ziarah, memperlihatkan adanya keragaman interpretasi masyarakat mengenai keberkahan (Jamhari, 2001). Maryamah dalam penelitiannya menunjukkan keterkaitan tradisi ziarah dengan kesalehan, identitas keagamaan, dan kepentingan komersial dalam masyarakat Sumatera (Maryamah, 2020). Sementara itu, Chambert-Loir dan Guillot menempatkan penghormatan terhadap makam wali sebagai fenomena yang berkembang dalam berbagai masyarakat Muslim (Chambert-Loir, 2007). Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa praktik ziarah tidak cukup dijelaskan hanya melalui kategori normatif benar atau salah, tetapi juga memerlukan pemahaman tentang pengalaman, hubungan sosial, dan kondisi budaya yang melingkupinya.

Dalam konteks masyarakat Mandar di Sulawesi Barat, tradisi penghormatan terhadap ulama mempunyai hubungan dengan sejarah perkembangan Islam dan kedudukan tokoh agama dalam kehidupan masyarakat (Usman & Muslim, 2023). Salah satu tokoh yang memperoleh penghormatan tersebut adalah KH. Muhammad Tahir, yang lebih dikenal sebagai Imam Lapeo. Tokoh ini dikenal dalam sejarah keagamaan masyarakat Mandar melalui kegiatan dakwah dan pendidikan Islam (Muslim, 2016). Kedudukannya sebagai annangguru tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan agama yang dimilikinya, tetapi juga dengan penghormatan masyarakat terhadap keteladanan dan kualitas spiritual yang dilekatkan kepadanya (Latif, 2017).

Penghormatan kepada Imam Lapeo tidak berhenti setelah tokoh tersebut meninggal dunia. Makamnya tetap menjadi tujuan kunjungan masyarakat yang berasal dari berbagai wilayah (Somba, 2020). Peziarah mendatangi makam untuk melaksanakan doa, mengenang jasa Imam Lapeo, memohon keselamatan kepada Allah, atau menghubungkan kunjungannya dengan berbagai kebutuhan kehidupan (Nabila et al., 2026). Sebagian peziarah juga mengunjungi keluarga keturunan Imam Lapeo untuk meminta doa. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa makam tidak hanya menjadi tempat pemakaman, melainkan juga ruang berlangsungnya tindakan, interaksi, dan pengalaman sosial-keagamaan (Zuhriah, 2017).

Penelitian Mukhlis Latif dan Ilham Usman telah menjelaskan fenomena ziarah makam wali dalam masyarakat Mandar dengan memperhatikan tiga situs, yaitu makam Syekh Abdul Mannan, Syekh Abdurrahim Kamaluddin, dan Imam Lapeo. Penelitian tersebut menunjukkan keragaman proses pelaksanaan ziarah serta orientasi kunjungan, antara lain sebagai wisata religi, tempat berdoa, sarana pencarian keberkahan, dan kesempatan mempelajari sejarah Islam (Latif & Usman, 2021). Kajian tersebut juga telah mencatat adanya pewarisan kebiasaan ziarah melalui keluarga dan sumber-sumber pengetahuan keagamaan. Dengan demikian, praktik serta motivasi ziarah makam Imam Lapeo bukan merupakan fenomena yang belum pernah diteliti.

Meskipun demikian, uraian deskriptif mengenai praktik dan makna ziarah masih memungkinkan pengembangan pembacaan sosiologis dengan pertanyaan analitis yang berbeda. Persoalan yang dapat dikembangkan ialah bagaimana pengalaman individual, penghormatan terhadap annangguru, narasi keberkahan, dan hubungan antargenerasi saling berkaitan dalam membentuk kenyataan sosial-keagamaan mengenai kesakralan makam. Pertanyaan tersebut mengalihkan perhatian dari pengelompokan alasan orang berziarah menuju analisis tentang bagaimana suatu tempat memperoleh kedudukan religius dan bagaimana kedudukan tersebut didukung oleh hubungan sosial masyarakat.

Kesakralan, dalam konteks penelitian ini, tidak diperlakukan sebagai kualitas fisik atau kekuatan supernatural yang dapat dibuktikan melalui penelitian sosial. Kesakralan dipahami sebagai pengakuan dan pemakaian religius yang diberikan masyarakat terhadap tokoh, tempat, serta tindakan tertentu (Latif, 2002). Pengakuan tersebut tidak lahir dari satu pengalaman yang berdiri sendiri, melainkan dapat dipelihara melalui cerita mengenai kehidupan ulama, pengalaman yang dianggap membawa keberkahan, pengajaran tokoh agama, dan keterlibatan keluarga dalam tradisi ziarah (Chotib, 2015) (Hidayat, 2022). Oleh sebab itu, kesakralan makam Imam Lapeo perlu dikaji melalui hubungan antara pengetahuan subjektif peziarah dan proses sosial yang memungkinkan pengetahuan tersebut dipertahankan.

Perspektif konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann memberikan landasan untuk menganalisis persoalan tersebut. Berger dan Luckmann (1966) memandang kenyataan sosial sebagai hasil hubungan dialektis antara manusia dan masyarakat, melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Berger & Luckmann, 1966) (Berger & Luckmann, 2013). Dalam kajian agama, Berger juga menjelaskan peranan agama dalam memberikan legitimasi terhadap dunia sosial (Berger, 1967) (Berger, 1994). Melalui perspektif tersebut, tradisi ziarah dapat dipahami bukan hanya sebagai tindakan yang mempunyai makna bagi pelakunya, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembentukan dan pemeliharaan pengetahuan religius dalam kehidupan masyarakat (Nurkhalis, 2018) (Jessica et al., 2025).

Rumusan masalah tersebut dijabarkan ke dalam tiga pertanyaan analitis. *Pertama*, bagaimana tindakan ritual dan pengalaman religius peziarah menjadi bentuk ekspresi makna kesakralan makam Imam Lapeo? *Kedua*, bagaimana penghormatan terhadap Imam Lapeo, narasi kesalehan, serta pengalaman yang dipahami sebagai keberkahan menyediakan legitimasi sosial-keagamaan bagi tradisi ziarah? *Ketiga*, bagaimana keluarga, tokoh agama, dan komunitas berperan dalam mentransmisikan pengetahuan serta mempertahankan praktik ziarah makam Imam Lapeo?

Penelitian ini bertujuan mengembangkan penjelasan sosiologis mengenai hubungan antara tindakan keagamaan, pembentukan makna kesakralan, dan reproduksi tradisi melalui analisis kualitatif. Secara teoretis, penelitian diarahkan untuk memperkaya penggunaan perspektif konstruksi sosial dalam memahami praktik keagamaan lokal. Secara empiris, penelitian berusaha memperlihatkan keterkaitan antara pengalaman peziarah dan hubungan sosial yang mendukung keberlanjutan penghormatan kepada Imam Lapeo.

Ziarah makam wali merupakan praktik sosial-keagamaan yang mempertemukan ritual, penghormatan terhadap tokoh agama, ingatan sejarah, dan penafsiran atas pengalaman hidup (As, 2018). Kajian Chambert-Loir dan Guillot memperlihatkan bahwa penghormatan terhadap wali dan situs makam hadir dalam konteks sosial-budaya Muslim yang beragam (Chambert-Loir, 2007). Keragaman tersebut mengingatkan bahwa ziarah tidak dapat direduksi menjadi satu orientasi spiritual atau tata ritual yang seragam. Makam dapat dimaknai sebagai tempat berdoa, mengenang keteladanan ulama (Arafat, 2021), menghubungkan diri dengan sejarah komunitas, atau mengungkapkan harapan religius. Dalam perspektif sosiologi agama, perhatian analitis karena itu diarahkan bukan pada pembuktian sifat supernatural suatu tempat, melainkan pada cara individu dan kelompok memberi makna, mempraktikkan, dan mempertahankan penghormatan terhadap tempat tersebut.

Pemaknaan keberkahan (*barakah*) memperlihatkan kompleksitas pengalaman religius peziarah. Melalui kajian ziarah ke makam Sunan Tembayat, Jamhari menunjukkan bahwa peziarah memiliki penafsiran berbeda mengenai sumber dan makna keberkahan (Jamhari, 2001). Hal ini penting karena perbedaan penafsiran tidak serta-merta menghilangkan keberlangsungan sebuah praktik ritual (de Jonge, 1998) (Ilahi, 2016). Pada konteks lain, Karomi et al. menggunakan perspektif konstruksi sosial untuk membaca tradisi keagamaan di makam Kiai Ageng Muhammad Besari, Tegalsari, Ponorogo, termasuk peran transmisi nilai antargenerasi dan hubungan sosial dalam pemeliharaan praktik ziarah (Karomi, 2022). Kedua kajian tersebut menyediakan pijakan untuk menelaah hubungan antara pengalaman religius dan reproduksi tradisi, tetapi temuan pada satu situs tidak dapat secara otomatis digeneralisasikan kepada situs ziarah lainnya.

Dalam masyarakat Mandar, makam Imam Lapeo memiliki konteks historis dan simbolik yang lebih spesifik. Mukhlis Latif membahas kesakralan Imam Lapeo melalui perilaku dan simbol penghormatan yang berkembang dalam kehidupan religius masyarakat (Latif, 2017), sedangkan Zuhriah menelaah perjumpaan budaya Mandar dengan tradisi ziarah Islam (Zuhriah, 2017). Selanjutnya, Mukhlis Latif dan Muh Ilham Usman mengkaji praktik ziarah pada makam Syekh Abdul Mannan, Syekh Abdurrahim Kamaluddin, dan Imam Lapeo, serta mengidentifikasi ragam orientasi kunjungan, termasuk wisata religi, doa, pencarian keberkahan, dan pembelajaran sejarah Islam (Latif & Usman, 2021). Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa penghormatan kepada Imam Lapeo dan keragaman praktik ziarah bukanlah fenomena yang baru ditemukan. Akan tetapi, temuan mengenai simbol kesakralan, orientasi peziarah, dan pewarisan kebiasaan masih membuka ruang bagi analisis lebih terfokus atas hubungan antara pengalaman subjektif, legitimasi religius, dan pemeliharaan makna secara sosial.

Untuk mengembangkan pembacaan tersebut, penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann serta gagasan legitimasi agama Berger. Berger dan Luckmann menjelaskan kenyataan sosial sebagai hasil hubungan dialektis antara manusia dan dunia sosial melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Dharma, 2018) (Masitah, n.d.). Ketiga proses itu bukan urutan mekanis yang selalu terpisah, melainkan dimensi yang saling berkaitan dalam pembentukan dan pemeliharaan pengetahuan sehari-hari. Berangkat dari kerangka ini, kesakralan makam dipahami secara analitis sebagai pemaknaan religius yang diekspresikan dan memperoleh pengakuan dalam hubungan sosial. Pemahaman tersebut tidak dimaksudkan untuk menetapkan benar atau tidaknya keyakinan transenden peziarah, tetapi untuk menelaah proses sosial yang memungkinkan makam Imam Lapeo diperlakukan sebagai situs yang memiliki arti religius khusus.

Eksternalisasi merujuk pada pencurahan makna subjektif manusia ke dalam tindakan sosial (Arsyad, 2023). Dalam ziarah Imam Lapeo, proses ini dapat ditelaah melalui kunjungan ke makam, pembacaan doa dan Al-Qur'an, pemenuhan nazar, pemberian infak, serta tindakan

penghormatan lain yang dilakukan peziarah. Praktik-praktik tersebut memungkinkan keyakinan mengenai kesalehan Imam Lapeo dan harapan memperoleh keberkahan diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sosial. Namun, tindakan serupa tidak selalu mengandung makna yang identik bagi semua pelaku, sebagian peziarah menekankan doa dan keteladanan ulama, sementara yang lain menghubungkan ziarah dengan rasa syukur, persoalan keluarga, atau ingatan sejarah (Rejeki, 2021) (Muhajir, 2025). Oleh sebab itu, eksternalisasi perlu dibaca dengan memperhatikan penjelasan para peziarah mengenai orientasi tindakannya, bukan hanya dengan mengelompokkan bentuk ritual yang terlihat.

Objektivasi berlangsung ketika tindakan dan pemaknaan yang berulang memperoleh kedudukan sebagai kenyataan sosial yang dapat dikenali melampaui pengalaman satu individu (Sulaiman, 2016) (Mizan, 2016). Dalam konteks Imam Lapeo, pengakuan terhadap kedudukannya sebagai *annangguru*, narasi tentang keilmuan dan kesalehannya, serta praktik penghormatan yang terus dijalankan dapat menjadi sumber pembentukan makna kolektif mengenai makam (Musaddad, 2019). Gagasan legitimasi agama dalam *The Sacred Canopy* memperjelas bagaimana pengetahuan religius menyediakan alasan bagi suatu praktik sosial untuk dipandang bermakna dan patut dipelihara (Berger, 1967). Akan tetapi, keberadaan narasi kesalehan dan keberkahan tidak otomatis membuktikan adanya pelembagaan formal, kesepakatan seluruh masyarakat, ataupun hubungan sebab-akibat antara ziarah dan peristiwa kehidupan. Persoalan yang harus ditelusuri ialah bagaimana narasi itu disampaikan, diakui, atau diperdebatkan di antara pelaku ziarah dan lingkungan sosialnya.

Internalisasi menjelaskan bagaimana individu mempelajari dan menjadikan pengetahuan sosial sebagai bagian dari kenyataan subjektif melalui sosialisasi. Dalam penelitian ini, keluarga, tokoh agama, serta komunitas diposisikan sebagai kemungkinan saluran pengenalan dan pemeliharaan tradisi ziarah; keterlibatan berulang dapat membuat penghormatan terhadap Imam Lapeo dipahami sebagai praktik keagamaan yang akrab. Namun, transmisi kebiasaan tidak harus menghasilkan keyakinan yang seragam antargenerasi atau antarkelompok. Dengan menghubungkan ketiga proses tersebut, penelitian ini menelaah bagaimana pengalaman ritual diekspresikan, bagaimana narasi kesalehan dan keberkahan berpotensi memperoleh pengakuan, serta bagaimana pengetahuan tentang ziarah dipelajari dan dipertahankan. Kontribusi yang diupayakan terletak pada sintesis interpretatif atas hubungan-hubungan tersebut dalam konteks makam Imam Lapeo, bukan pada klaim penemuan bentuk ritual baru atau pembuktian menyeluruh mengenai seluruh masyarakat Mandar. Karena sebagian data bersumber dari penelitian yang telah dipublikasikan, ketepatan kesimpulan tetap bergantung pada kecukupan dan keterlacakan bukti empiris yang dianalisis kembali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis dan desain etnografi. Pendekatan ini bertujuan memahami bagaimana masyarakat Mandar membentuk, memaknai, dan mempertahankan kesakralan makam Imam Lapeo melalui praktik ziarah, interaksi sosial, serta penggunaan simbol-simbol keagamaan dan budaya. Paradigma konstruktivis memandang realitas sosial sebagai hasil proses pembentukan makna melalui interaksi antarmanusia. Desain etnografi dipilih untuk memahami praktik ziarah dalam konteks kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat.

Penelitian dilaksanakan di sekitar Makam Imam Lapeo, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Pengumpulan data lapangan berlangsung pada Agustus hingga September 2022. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan

langsung mereka dalam praktik ziarah. Penelitian melibatkan lima informan utama yang diwawancarai secara mendalam.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, observasi partisipatif terhadap rangkaian praktik ziarah, mulai dari kedatangan peziarah hingga kepulangan mereka. Kedua, wawancara mendalam menggunakan pedoman semi-terstruktur dengan durasi 30 hingga 45 menit per sesi. Wawancara diarahkan untuk menggali pemaknaan informan terhadap praktik ziarah serta nilai sosial dan spiritual yang mereka kaitkan dengan makam Imam Lapeo. Ketiga, dokumentasi berupa catatan kegiatan lapangan dan foto pelaksanaan ziarah.

Analisis data dilakukan secara induktif dan interaktif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann digunakan sebagai kerangka analisis untuk menafsirkan pembentukan kesakralan makam Imam Lapeo melalui tiga proses dialektis. Eksternalisasi dianalisis dengan mengidentifikasi tindakan, ungkapan, dan simbol yang mengekspresikan nilai keagamaan serta tradisi lokal. Objektivasi ditelaah melalui proses pembentukan dan penerimaan makna bersama yang berkembang menjadi tradisi sosial serta diwariskan antargenerasi. Internalisasi dianalisis melalui narasi informan mengenai cara mereka memahami dan menghayati makna sosial serta spiritual ziarah.

Ketiga proses tersebut digunakan sebagai kategori pengodean tematik. Hasil pengodean kemudian dibandingkan antarinforman untuk mengidentifikasi pola pembentukan dan reproduksi makna kesakralan serta hubungan antara agama dan budaya lokal dalam praktik ziarah masyarakat Mandar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksternalisasi Keyakinan melalui Praktik Ritual Ziarah

Ziarah ke makam Imam Lapeo dilaksanakan melalui bentuk tindakan yang beragam. Berdasarkan keterangan Asnawi, adapun kegiatan peziarah di Makam Imam Lapeo, yakni dimulai pengambilan air wudhu, pelaksanaan salat di masjid, kunjungan ke makam, pembacaan doa dan Surah Yasin, penyiraman makam dengan air atau penaburan bunga, serta diakhiri dengan pemberian infak/sumbangan (Makmur; et al., 2022). Sebagian peziarah melengkapi kunjungannya dengan mendatangi keluarga keturunan Imam Lapeo untuk meminta do'a. Meskipun terdapat tindakan yang sering dijumpai, pelaksanaan ziarah tidak sepenuhnya mengikuti satu tata urutan yang wajib dilakukan oleh seluruh pengunjung. Peziarah yang sedang melakukan perjalanan dan hanya singgah di kawasan Lapeo dapat melaksanakan salat kemudian berziarah secara singkat. Sementara itu, pengunjung yang memiliki keperluan keluarga tertentu dapat menggabungkan ziarah dengan silaturahmi kepada keturunan Imam Lapeo di *boyang kayyang*.

Keragaman tersebut memperlihatkan bahwa praktik ziarah menyediakan ruang bagi ekspresi keagamaan yang berbeda. Do'a, pembacaan Al-Qur'an, penghormatan kepada ulama, dan kegiatan silaturahmi dapat dilakukan dalam satu kunjungan, tetapi tidak selalu memperoleh penekanan yang sama. Oleh karena itu, praktik ziarah tidak dapat dipahami hanya sebagai susunan kegiatan yang bersifat mekanis. Tindakan tersebut berkaitan dengan pengalaman serta orientasi religius masing-masing pelaku.

Dalam perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann, pelaksanaan ritual dapat dibaca sebagai bentuk eksternalisasi, yakni ketika keyakinan serta pengetahuan religius diwujudkan dalam tindakan sosial. Peziarah tidak hanya menyatakan penghormatan terhadap Imam Lapeo melalui ucapan, tetapi juga mengekspresikannya melalui kunjungan, do'a, pemberian infak, dan keterlibatan dalam kegiatan yang dipahami bermakna secara spiritual.

Tindakan tersebut mempunyai kedudukan penting karena memungkinkan suatu keyakinan hadir dalam bentuk yang dapat disaksikan oleh orang lain. Penghormatan kepada Imam Lapeo tidak hanya berada pada tingkat penilaian individual mengenai kesalahannya, melainkan diwujudkan melalui tindakan yang berlangsung pada suatu tempat dan dapat dikenali sebagai praktik ziarah. Hubungan antara masjid dan makam turut memberikan konteks bagi berlangsungnya tindakan tersebut. Peziarah dapat menghubungkan ibadah yang dilakukan di masjid dengan penghormatan kepada tokoh agama yang dimakamkan di kawasan tersebut. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa praktik ziarah tidak sepenuhnya terpisah dari kegiatan keagamaan yang telah menjadi bagian dari kehidupan Muslim sehari-hari.

Dalam wawancara pun ditemukan tindakan sebagian peziarah mengambil sejumput tanah atau rumput dari sekitar makam Imam Lapeo. Benda tersebut oleh sebagian pelaku dianggap dapat membawa keberkahan atau membantu memperoleh keselamatan dan kelancaran aktivitas. Praktik ini tidak dilakukan oleh seluruh pengunjung dan tidak dapat dinyatakan sebagai kewajiban dalam pelaksanaan ziarah. Secara sosiologis, tindakan tersebut memperlihatkan bagaimana benda yang secara material merupakan bagian biasa dari lingkungan makam dapat memperoleh makna religius melalui hubungan simbolis dengan tempat yang dihormati. Makna tersebut tidak berasal dari sifat fisik tanah atau rumput yang dibuktikan melalui penelitian, melainkan dari penafsiran pelaku terhadap keterkaitannya dengan makam Imam Lapeo.

Dengan demikian, tindakan mengambil tanah atau rumput dapat dipahami sebagai salah satu bentuk eksternalisasi keyakinan mengenai keberkahan. Namun, penelitian tidak memiliki dasar untuk menyatakan bahwa seluruh peziarah mengakui atau menyetujui makna yang sama terhadap benda tersebut. Dalam kerangka Berger dan Luckmann, tindakan ritual menjadi penting bukan semata-mata karena bentuk lahiriahnya, tetapi karena tindakan itu memungkinkan individu mengekspresikan pengetahuan dan keyakinan yang hidup dalam hubungan sosial. Variasi ritual di makam Imam Lapeo memperlihatkan bahwa kesakralan tidak selalu diwujudkan melalui satu pola tindakan yang seragam. Kesakralan dapat diekspresikan melalui beragam tindakan sesuai dengan pengalaman, pengetahuan keagamaan, dan orientasi masing-masing peziarah.

Pengalaman Keberkahan dan Pembentukan Makna Religius

Salah satu dimensi penting praktik ziarah Imam Lapeo adalah hubungan antara kunjungan ke makam dengan pengalaman kehidupan yang dipahami secara religius. Sejumlah informan mengaitkan kunjungannya dengan kesehatan keluarga, harapan memperoleh rezeki, keinginan mendapatkan ketenangan, dan ungkapan rasa syukur. Pengalaman Bayaza, seorang peziarah dari Pajelele, Kabupaten Pinrang, memperlihatkan hubungan antara ziarah dan kekhawatiran mengenai kesehatan anggota keluarga. Bayaza mengunjungi makam Imam Lapeo ketika anaknya sedang mengalami gangguan kesehatan. Dalam wawancaranya, ia menjelaskan bahwa anaknya sudah mendapatkan penanganan dokter, tetapi dirinya masih merasa perlu datang ke makam untuk berdo'a.

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa tindakan religius dapat menjadi bagian dari cara individu menghadapi pengalaman yang menimbulkan kecemasan. Bagi Bayaza, kunjungan ke makam bukan sekadar kegiatan yang terpisah dari persoalan kesehatan keluarga. Ziarah merupakan tindakan yang ia maknai sebagai bagian dari ikhtiar spiritual ketika menghadapi keadaan yang belum memberikan ketenangan. Secara sosiologis, pengalaman ini tidak dapat langsung dimaknai sebagai penolakan terhadap pengobatan medis, sebab informan justru menyatakan bahwa anaknya telah dibawa kepada dokter. Hubungan yang dapat diidentifikasi adalah bahwa penanganan medis dan tindakan religius hadir dalam pengalaman informan sebagai dua bentuk usaha yang mempunyai arti berbeda.

Pengalaman lain ditemukan pada Udin, seorang peziarah dari Palitakang. Ia mengunjungi makam Imam Lapeo dan memanjatkan do'a dengan harapan memperoleh rezeki yang memungkinkan dirinya membeli kendaraan untuk keperluan keluarga. Setelah berhasil membeli mobil, meskipun masih melalui pembayaran angsuran atau cicilan, Udin kembali melakukan ziarah sebagai ungkapan rasa syukur. Dalam pengalaman tersebut, peristiwa ekonomi yang dialami Udin ditempatkan dalam hubungan dengan do'a dan kunjungan ke makam yang pernah dilakukan. Ziarah tidak hanya berkaitan dengan pengajuan harapan, tetapi juga dengan cara peziarah menafsirkan keberhasilan yang kemudian dialaminya.

Hal ini memperlihatkan bahwa pengalaman religius dapat membentuk suatu rangkaian penafsiran yang menghubungkan masa lalu dan masa kini. Kunjungan pertama menjadi bagian dari pengalaman menyampaikan harapan, sedangkan kunjungan berikutnya berkaitan dengan rasa syukur atas keadaan yang dianggap membaik. Meskipun demikian, penelitian tidak dapat membuktikan bahwa pembelian kendaraan tersebut disebabkan oleh ziarah. Yang dapat dijelaskan adalah bagaimana peziarah memberikan makna keagamaan terhadap peristiwa yang dialaminya.

Pengalaman peziarah lain, Suryani dari Matangnga, menunjukkan bentuk hubungan lain antara harapan dan tindakan ritual. Ia menceritakan bahwa dirinya pernah bernazar untuk kembali berziarah apabila anaknya memperoleh kesembuhan. Setelah kondisi anaknya membaik, Suryani kembali mengunjungi makam Imam Lapeo dan makam Tosalama di Binuang, serta meminta do'a kepada keluarga keturunan Imam Lapeo. Dalam pengalaman Suryani, nazar membentuk keterkaitan antara suatu janji religius dan tindakan yang dilakukan setelah keadaan yang diharapkan terjadi. Pemenuhan nazar menjadi bagian dari tanggung jawab moral sebagaimana dipahami oleh informan. Dengan demikian, ziarah tidak hanya muncul pada saat seseorang mengajukan permohonan, tetapi dapat kembali dilakukan ketika seseorang merasa perlu memenuhi komitmen spiritual yang sebelumnya dinyatakan.

Dari beberapa pengalaman di atas dapatlah dibaca secara bersamaan bahwa praktik ziarah mempunyai hubungan dengan keadaan kehidupan yang berbeda. Bayaza mengekspresikan kekhawatiran dan harapan mengenai kesehatan anak, Udin menghubungkan ziarah dengan pengalaman rezeki dan rasa syukur, sedangkan Suryani menghubungkannya dengan pemenuhan nazar. Dalam perspektif konstruksi sosial, pengalaman individual tersebut dapat menjadi sumber pembentukan dan penguatan makna keagamaan. Namun, hubungan antara pengalaman pribadi dan realitas sosial tidak terjadi secara otomatis. Pengalaman memperoleh kedudukan sosial ketika diceritakan, ditafsirkan, atau dibicarakan dalam hubungan dengan orang lain.

Dalam kerangka Berger dan Luckmann, penyampaian pengalaman dapat menjadi bagian dari proses ketika pengetahuan subjektif memperoleh pengakuan dalam lingkungan sosial. Pengalaman yang semula berada pada ranah pribadi berpotensi menjadi cerita yang memperkuat pengetahuan bersama mengenai tempat yang dihormati. Akan tetapi, data penelitian belum cukup untuk memetakan siapa saja yang menerima cerita tersebut, bagaimana penyebarannya berlangsung, atau seberapa luas pengaruhnya terhadap keputusan masyarakat untuk berziarah. Karena itu, pembahasan mengenai reproduksi keyakinan melalui cerita harus ditempatkan sebagai mekanisme yang didukung indikasi empiris, bukan sebagai proses yang telah terukur secara menyeluruh. Dengan pembatasan tersebut, konsep keberkahan dapat dipahami sebagai kategori religius yang menghubungkan pengalaman kehidupan dengan penghormatan terhadap makam Imam Lapeo. Kesakralan makam memperoleh arti bagi peziarah karena tempat tersebut hadir dalam pengalaman mereka mengenai doa, harapan, dan rasa syukur.

Objektivasi Kesakralan melalui Penghormatan terhadap Imam Lapeo sebagai Annangguru

Kesakralan makam Imam Lapeo berkaitan erat dengan kedudukan tokoh tersebut dalam kehidupan keagamaan masyarakat Mandar. Imam Lapeo dikenal sebagai ulama yang berperan dalam pendidikan dan dakwah Islam. Dalam ingatan keagamaan masyarakat, ia juga memperoleh penghormatan karena kualitas keilmuan, keteladanan, dan spiritualitas yang dilekatkan kepadanya. Salah satu keterangan yang penting berasal dari Suyuti, yang secara rutin melakukan ziarah ke makam Imam Lapeo. Dalam wawancaranya, Suyuti menjelaskan bahwa Imam Lapeo merupakan *annangguru kayyang*, yaitu figur guru agama yang dipandang mempunyai kedudukan istimewa. Ia menghubungkan penghormatan tersebut dengan penguasaan ilmu fikih, kedalaman makrifat, dan kualitas ibadah Imam Lapeo.

Keterangan di atas memperlihatkan bagaimana seorang peziarah menempatkan kesalehan dan pengetahuan agama sebagai dasar penghormatan. Imam Lapeo tidak hanya dikenang sebagai ulama yang pernah mengajarkan agama, tetapi juga sebagai tokoh yang dalam pandangan informan memiliki keistimewaan spiritual. Dalam kajian sosiologi agama, penilaian tentang keistimewaan tersebut dipahami sebagai keyakinan dan pengakuan religius informan. Penelitian tidak bertujuan mengukur kualitas makrifat atau membuktikan secara empiris kedudukan kewalian Imam Lapeo.

Persoalan yang lebih relevan ialah bagaimana pengakuan tersebut memberikan dasar bagi keberlangsungan penghormatan terhadap makamnya. Ketika seorang tokoh memperoleh kedudukan istimewa dalam pengetahuan keagamaan masyarakat, tempat yang berhubungan dengan kehidupannya dapat pula memperoleh pemaknaan religius khusus. Dalam perspektif Berger dan Luckmann, pengakuan terhadap Imam Lapeo dapat dibaca melalui konsep legitimasi dan objektivasi. Narasi tentang ilmu, kesalehan, serta keteladanan tokoh menjadi bagian dari pengetahuan yang digunakan sebagian masyarakat untuk menjelaskan mengapa makam Imam Lapeo dihormati dan dikunjungi.

Narasi tersebut menyediakan alasan religius yang membuat tindakan ziarah dipandang mempunyai makna. Dalam hal ini, penghormatan terhadap makam tidak hanya muncul dari keputusan individual, tetapi berhubungan dengan pengetahuan mengenai kedudukan tokoh yang telah dikenal dalam lingkungan sosial. Meskipun demikian, penerimaan terhadap narasi kesalehan tidak boleh disamakan dengan keseragaman pemahaman seluruh masyarakat. Peziarah dapat menghormati Imam Lapeo karena jasa dakwahnya, karena keteladanan kehidupan, karena penilaian terhadap kedalaman spiritualnya, atau karena kombinasi beberapa alasan tersebut.

Hubungan penghormatan terhadap Imam Lapeo dengan keluarganya juga terlihat dalam praktik kunjungan peziarah kepada keturunan ulama. Sebagian peziarah yang mempunyai kepentingan keluarga, seperti pernikahan, akikah, atau memasuki rumah baru, mengunjungi rumah keturunan Imam Lapeo untuk meminta do'a. Kunjungan tersebut memperlihatkan adanya kesinambungan hubungan sosial antara peziarah dengan keluarga tokoh yang dihormati. Penghormatan kepada Imam Lapeo tidak seluruhnya berhenti pada situs makam, tetapi dalam sejumlah pengalaman turut dihubungkan dengan keluarga keturunannya.

Dari sudut pandang konstruksi sosial, praktik ini dapat dibaca sebagai indikasi bahwa pengakuan terhadap tokoh agama mempunyai dimensi sosial yang tetap hadir setelah tokoh tersebut meninggal. Hubungan dengan keturunan menyediakan salah satu saluran yang memungkinkan peziarah mempertahankan keterkaitan dengan figur religius masa lalu. Namun, terdapat batas interpretasi yang perlu ditegaskan. Permintaan do'a kepada keturunan Imam Lapeo belum cukup untuk membuktikan adanya pewarisan otoritas keagamaan secara formal atau bahwa seluruh keturunan memperoleh kedudukan religius yang sama dengan Imam Lapeo.

Untuk menyimpulkan hal tersebut diperlukan data langsung mengenai pengakuan peziarah, kedudukan keluarga, serta hubungan mereka dengan institusi keagamaan setempat.

Oleh karena itu, hasil wawancara lebih tepat dipahami sebagai indikasi kesinambungan penghormatan melalui hubungan sosial, bukan bukti yang telah lengkap mengenai transfer otoritas karismatik. Berdasarkan uraian tersebut, objektivasi kesakralan makam Imam Lapeo dapat ditelaah melalui hubungan antara ingatan tentang kehidupan ulama, narasi kesalehan, dan praktik penghormatan yang berulang. Ketiganya memungkinkan makam dipahami sebagai tempat yang mempunyai kedudukan religius khusus dalam pengetahuan sebagian peziarah.

Internalisasi dan Pewarisan Tradisi Ziarah dalam Keluarga

Keberlangsungan tradisi ziarah Imam Lapeo juga berkaitan dengan proses pewarisan pengetahuan dan kebiasaan dalam lingkungan keluarga. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian peziarah mengenal ziarah bukan sebagai kegiatan yang baru dipelajari ketika dewasa, melainkan melalui keterlibatan langsung bersama anggota keluarga sejak generasi sebelumnya. Sebagaimana diutrakan oleh Zain, seorang peziarah dari Tandassura, memberikan gambaran mengenai hubungan tersebut. Ia menjelaskan bahwa kebiasaan ziarah telah berlangsung dalam keluarganya sejak generasi kakek yang mengajak ibunya berziarah, kemudian dilanjutkan oleh ibunya dengan mengajak dirinya.

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa keluarga berperan sebagai lingkungan yang memperkenalkan praktik ziarah. Pengetahuan mengenai makam Imam Lapeo dan kebiasaan mengunjunginya tidak harus diperoleh melalui pendidikan keagamaan formal, tetapi dapat dipelajari melalui keterlibatan dalam kegiatan yang dilakukan oleh orang tua atau anggota keluarga lain. Dalam kerangka Berger dan Luckmann, pengalaman tersebut dapat dibaca melalui konsep internalisasi. Individu mengenal kenyataan sosial melalui lingkungan tempat ia tumbuh dan berinteraksi. Kebiasaan yang berulang dalam keluarga dapat menjadi bagian dari pengetahuan yang dipandang wajar oleh generasi berikutnya.

Melalui keterlibatan bersama orang tua, seorang anak dapat mengenali tempat tujuan ziarah, tindakan yang dilakukan, dan alasan religius yang menyertai kunjungan tersebut. Pengalaman bersama memungkinkan pengetahuan keagamaan hadir dalam bentuk kegiatan yang dapat disaksikan serta diikuti. Penuturan Zain menunjukkan adanya bukti kesinambungan praktik melalui keterlibatan antargenerasi.

Hubungan antara keluarga dan ziarah juga tampak dalam pengalaman Bayani, seorang peziarah yang tinggal di Sidrap dan berasal dari Campalagian. Bayani menjelaskan bahwa dirinya sering melakukan ziarah ketika kembali ke daerah asal untuk menghadiri kegiatan keluarga, seperti akikah, pernikahan, dan memasuki rumah baru. Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa ziarah dapat menjadi bagian dari rangkaian aktivitas sosial yang menyertai mobilitas keluarga. Kepulangan ke daerah asal tidak hanya berhubungan dengan pertemuan kerabat, tetapi juga memberikan kesempatan untuk kembali mengunjungi situs keagamaan yang mempunyai arti dalam pengalaman hidup informan.

Dalam perspektif konstruksi sosial, pengalaman Bayani menunjukkan kemungkinan hubungan antara mobilitas sosial dan pemeliharaan kebiasaan religius. Perpindahan tempat tinggal tidak selalu menghilangkan keterikatan seseorang dengan tradisi keagamaan daerah asal. Kegiatan keluarga justru dapat menjadi kesempatan bagi kebiasaan tersebut untuk kembali dijalankan. Hubungan antara ziarah dan berbagai peristiwa keluarga juga memperlihatkan bahwa praktik keagamaan tidak selalu berlangsung sebagai kegiatan yang sepenuhnya terpisah dari kehidupan sosial. Ziarah dapat menyertai pernikahan, akikah, perjalanan keluarga, atau kegiatan lain yang dipandang penting.

Dalam keadaan tersebut, praktik ritual memperoleh tempat dalam susunan aktivitas keluarga. Kunjungan ke makam menjadi salah satu bentuk tindakan yang dapat diulang ketika anggota keluarga menghadapi peristiwa kehidupan tertentu. Meskipun demikian, penelitian ini tidak memberikan informasi bahwa tidak seluruh keluarga Mandar yang merantau menjadikan ziarah sebagai kewajiban atau bahwa setiap peristiwa keluarga harus diikuti kunjungan ke makam Imam Lapeo. Akan tetapi, pengalaman beberapa informan, hubungan keluarga dan peristiwa kehidupan menjadi konteks penting bagi keberlangsungan praktik ziarah. Dengan demikian, internalisasi tradisi ziarah dapat dipahami melalui proses pembiasaan dan keterlibatan dalam lingkungan keluarga. Tradisi tidak hanya dipelihara melalui penjelasan mengenai pentingnya menghormati ulama, tetapi juga melalui pengalaman menjalankan kegiatan tersebut secara bersama dan berulang.

Komunitas Keagamaan, Ingatan Sejarah, dan Reproduksi Pengetahuan

Selain keluarga, komunitas mempunyai peranan dalam pemeliharaan praktik ziarah. Temuan penelitian memperlihatkan adanya pengunjung yang melakukan perjalanan bersama kelompok sosial dengan tujuan tidak hanya berdoa, tetapi juga mengenang serta mempelajari sejarah penyebaran Islam. Salah satu keterangan berasal dari Arifin, yang melakukan kegiatan ziarah bersama komunitas seni Flamboyan. Kelompok tersebut mengunjungi sejumlah makam tokoh Islam, termasuk Imam Lapeo, dalam rangkaian perjalanan keagamaan dan budaya. Arifin menghubungkan praktik tersebut dengan keinginan memperoleh pengetahuan tentang sejarah penyebaran Islam di Sulawesi Barat.

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa ziarah dapat menjadi bagian dari aktivitas komunitas yang menghubungkan pengetahuan sejarah, pengajaran agama, dan praktik religius. Kunjungan ke makam menyediakan kesempatan bagi anggota komunitas untuk mengenali tokoh Islam melalui keberadaan situs yang berhubungan dengan perjalanan sejarah mereka. Dalam kajian sosiologi agama, hubungan ini memperlihatkan bahwa pengetahuan keagamaan tidak hanya diperoleh melalui institusi pendidikan formal. Komunitas juga dapat menjadi lingkungan tempat seseorang menerima pengetahuan, menafsirkan pengalaman, dan melakukan kegiatan yang dipahami mempunyai arti religius.

Melalui perspektif Berger dan Luckmann, keterlibatan komunitas dapat dipahami sebagai salah satu saluran pemeliharaan kenyataan sosial. Ketika anggota komunitas melakukan ziarah secara berulang dan menghubungkannya dengan pengetahuan keagamaan yang mereka terima, praktik tersebut memperoleh dukungan melalui interaksi kelompok.

Oleh karena itu, interpretasi yang dapat diberikan adalah bahwa komunitas menyediakan konteks bagi reproduksi praktik dan pengetahuan, bukan bukti tentang pengaruhnya yang telah diukur secara sistematis. Hubungan antara ziarah dan sejarah juga dapat dipahami melalui kedudukan makam sebagai penanda material ingatan kolektif. Makam Imam Lapeo menghubungkan pengetahuan mengenai seorang ulama dengan tempat yang dapat dikunjungi secara langsung oleh masyarakat. Bagi sebagian peziarah, kunjungan ke makam memungkinkan sejarah tokoh agama dihadirkan kembali melalui cerita, doa, dan tindakan penghormatan.

Akan tetapi, perlu dibedakan antara informasi sejarah yang dapat diverifikasi dan narasi keagamaan yang berkembang melalui tradisi lisan. Keduanya mempunyai arti yang berbeda dalam penelitian. Informasi sejarah membutuhkan pemeriksaan melalui sumber yang memadai. Sementara itu, narasi mengenai kewalian dan kesalehan tetap dapat dianalisis sebagai pengetahuan sosial yang memengaruhi cara masyarakat memahami makam Imam Lapeo, terlepas dari apakah seluruh unsur cerita tersebut dapat diverifikasi sebagai peristiwa historis. Dengan demikian, makam Imam Lapeo mempunyai kedudukan sebagai situs yang menghubungkan penghormatan keagamaan dengan ingatan tentang perkembangan Islam lokal.

Hubungan antara tempat, narasi, dan praktik ziarah menyediakan salah satu konteks bagi keberlangsungan makna religius makam dalam kehidupan sebagian masyarakat Mandar.

Konstruksi Sosial Kesakralan Makam Imam Lapeo: Sintesis Sosiologis

Berdasarkan keseluruhan analisis, kesakralan makam Imam Lapeo dapat dipahami melalui hubungan antara tindakan ritual, narasi keagamaan, pengalaman hidup, dan transmisi pengetahuan. Keempat unsur tersebut tidak bekerja secara terpisah, tetapi saling berkaitan dalam praktik ziarah yang berlangsung di lingkungan sosial masyarakat. Pada tingkat eksternalisasi, peziarah mengekspresikan keyakinan dan pengalaman religius melalui tindakan mengunjungi makam, berdo'a, membaca Al-Qur'an, memberikan infak, memenuhi nazar, atau melakukan kegiatan penghormatan lain. Tindakan tersebut memungkinkan pengalaman keagamaan memperoleh bentuk yang dapat dilihat dalam kehidupan sosial.

Pada tingkat objektivasi, penghormatan terhadap Imam Lapeo memperoleh landasan dari pengetahuan mengenai kesalehan, jasa dakwah, kedudukan sebagai annangguru, dan pengalaman yang dikaitkan sebagian masyarakat dengan keberkahan. Narasi serta praktik yang berulang dapat memperkuat penerimaan terhadap makam sebagai tempat yang mempunyai arti religius khusus. Pada tingkat internalisasi, keterlibatan keluarga, pengajaran guru, dan kegiatan komunitas menyediakan saluran bagi individu untuk mengenal serta mempelajari praktik ziarah. Pengalaman Zain, Bayani, dan Arifin memperlihatkan bahwa pengetahuan tentang ziarah dapat disampaikan melalui pembiasaan keluarga, hubungan dengan daerah asal, dan keterlibatan dalam kegiatan bersama.

Hubungan ketiga proses tersebut membantu menjelaskan mengapa makam Imam Lapeo mempunyai kedudukan religius yang melampaui fungsi fisiknya sebagai tempat pemakaman. Kesakralan terbentuk dalam pengetahuan dan pengalaman peziarah, sementara pengakuan sosial serta kebiasaan yang diwariskan membantu mempertahankan relevansi tempat tersebut. Akan tetapi, analisis ini tidak berarti bahwa semua peziarah membentuk satu kesatuan keyakinan yang sepenuhnya seragam. Terdapat variasi dalam tindakan ritual, orientasi berziarah, serta penafsiran mengenai keberkahan. Sebagian peziarah menekankan doa dan keteladanan ulama, sebagian menghubungkan kunjungan dengan harapan kehidupan, sedangkan sebagian lainnya memperhatikan nilai sejarah dan pengalaman komunitas.

Keragaman tersebut justru menunjukkan bahwa kesakralan makam tidak harus bertumpu pada kesamaan seluruh penafsiran. Suatu tempat dapat diakui sebagai situs keagamaan yang penting oleh pengunjung dengan orientasi berbeda, meskipun mereka tidak selalu melakukan tindakan dan memberikan penjelasan religius yang sama. Dalam konteks ini, pemikiran Berger mengenai legitimasi agama membantu memperjelas hubungan antara pengetahuan dan kehidupan sosial. Penghormatan kepada Imam Lapeo memperoleh arti melalui narasi keagamaan yang menyediakan alasan bagi sebagian peziarah untuk terus mengunjungi makam. Narasi tersebut tidak dapat dilepaskan dari figur annangguru, pengalaman yang dianggap membawa keberkahan, dan praktik yang telah dikenal melalui keluarga maupun komunitas.

Walaupun demikian, bukti yang tersedia belum cukup untuk menyimpulkan bahwa telah terbentuk suatu sistem legitimasi yang tunggal dan diterima seluruh masyarakat. Pembacaan konstruksi sosial juga membantu menempatkan hubungan antara agama dan budaya secara lebih dinamis. Tradisi ziarah tidak cukup dianggap sebagai peninggalan masa lalu yang diteruskan tanpa perubahan. Praktik tersebut berlangsung melalui tindakan yang dilakukan kembali dalam keadaan dan pengalaman kehidupan yang berbeda.

Penjelasan ini merupakan pembacaan sosiologis atas hubungan antara pengalaman individual dan pemeliharaan makna kolektif, bukan penemuan bahwa praktik-praktik tersebut

sebelumnya tidak diketahui. Secara keseluruhan, penelitian ini mengusulkan bahwa keberlangsungan penghormatan kepada makam Imam Lapeo dapat dipahami melalui keterkaitan tiga proses sosial: ekspresi keyakinan dalam tindakan, pemeliharaan legitimasi melalui narasi dan pengalaman religius, serta pewarisan pengetahuan melalui lingkungan keluarga dan komunitas. Ketiganya menyediakan kerangka analitis untuk memahami kedudukan makam sebagai ruang sosial-keagamaan masyarakat Mandar.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesakralan makam Imam Lapeo terbentuk dan dipertahankan melalui proses sosial-keagamaan yang menghubungkan pengalaman individual, praktik ritual, pengakuan terhadap otoritas religius, dan pewarisan tradisi dalam masyarakat Mandar. Dalam perspektif konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, kesakralan makam tidak semata-mata berkaitan dengan keberadaan makam sebagai tempat pemakaman, tetapi juga dengan makna religius yang dibangun melalui interaksi dan pengalaman sosial. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa ziarah menjadi ruang bagi peziarah untuk mengekspresikan penghormatan kepada Imam Lapeo melalui doa, pembacaan Al-Qur'an, pemenuhan nazar, pemberian infak, dan tindakan ritual lainnya. Dengan demikian, kesakralan makam dapat dipahami sebagai realitas sosial-keagamaan yang terus memperoleh makna melalui hubungan antara keyakinan subjektif dan praktik sosial yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat.

Pada dimensi eksternalisasi, peziarah mewujudkan keyakinan dan pengalaman religius melalui tindakan ziarah yang memiliki orientasi beragam, mulai dari memanjatkan doa dan mengungkapkan rasa syukur hingga memenuhi nazar serta menyampaikan harapan terkait persoalan kehidupan. Pengalaman informan memperlihatkan bahwa kunjungan ke makam dapat memperoleh makna khusus ketika individu menghubungkannya dengan kesehatan keluarga, harapan ekonomi, dan pemenuhan komitmen religius. Namun, pengalaman tersebut tidak membuktikan hubungan sebab-akibat antara ziarah dan perubahan keadaan yang diharapkan, melainkan menunjukkan cara peziarah menafsirkan pengalaman hidupnya dalam kerangka keyakinan keagamaan. Temuan ini menegaskan bahwa praktik ziarah tidak memiliki satu makna yang seragam, tetapi menyediakan ruang bagi ekspresi religius yang beragam sesuai dengan pengalaman dan pemahaman masing-masing peziarah.

Pada dimensi objektivasi, penghormatan terhadap Imam Lapeo sebagai *annangguru* memperoleh landasan melalui ingatan mengenai peran dakwah, pengetahuan agama, keteladanan, dan kesalehan yang dilekatkan kepadanya. Narasi mengenai kedudukan religius Imam Lapeo serta pengalaman yang dimaknai sebagai keberkahan menyediakan legitimasi sosial-keagamaan bagi sebagian peziarah untuk memandang makamnya sebagai tempat yang memiliki arti religius khusus. Dalam proses ini, pemikiran Berger mengenai legitimasi agama membantu menjelaskan bagaimana pengetahuan religius memberikan alasan bagi keberlangsungan suatu praktik sosial. Meskipun demikian, temuan penelitian tidak menunjukkan bahwa seluruh masyarakat Mandar memiliki pemahaman yang sama atau bahwa narasi kesakralan tersebut diterima secara seragam. Kesakralan makam dengan demikian perlu dipahami sebagai hasil pemaknaan dan pengakuan sosial yang terus berlangsung, bukan sebagai bukti empiris mengenai sifat supernatural suatu tempat.

Pada dimensi internalisasi, keluarga dan komunitas berperan dalam memperkenalkan serta mempertahankan tradisi ziarah melalui keterlibatan bersama, pembiasaan, dan penyampaian pengetahuan mengenai Imam Lapeo. Pengalaman informan menunjukkan bahwa tradisi tersebut dapat diwariskan antargenerasi, berkaitan dengan kegiatan keluarga, dan

dipelihara melalui kunjungan komunitas yang menghubungkan penghormatan religius dengan ingatan sejarah Islam lokal. Secara teoretis, penelitian ini memperluas pembacaan konstruksi sosial terhadap ziarah makam dengan menunjukkan keterkaitan antara ekspresi keyakinan, legitimasi religius, dan pewarisan pengetahuan dalam pembentukan kesakralan. Kontribusi tersebut terletak pada pengembangan interpretasi sosiologis atas praktik ziarah Imam Lapeo, bukan pada klaim bahwa variasi ritual dan motivasi peziarah belum pernah diteliti sebelumnya. Namun, cakupan bukti yang tersedia belum memungkinkan generalisasi mengenai seluruh masyarakat Mandar, sehingga penelitian selanjutnya perlu membandingkan pengalaman antargenerasi, variasi pemaknaan antarkelompok peziarah, dan proses penyebaran narasi kesakralan secara lebih mendalam.

REFERENSI

- Adrian, R., Nawawi, A. M., & Tamam, B. (2026). Manifestasi Living Qur'an dalam ritual ziarah kubur di Makam Keramat Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi di Kwitang, Jakarta Pusat. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2).
- Anam, A. K. (2015). Tradisi ziarah: Antara spiritualitas, dakwah dan pariwisata. *Bimas*, 8(2).
- Anjassari, R. V., Malawi, I., & Hartono, Y. (2025). Tradisi ziarah makam Kiai Ageng Muhammad Besari dalam menumbuhkan sikap humanis dan spiritualis siswa. *Asanka: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(1).
- Arafat, M. Y. (2021). Makam keramat Datuk Tongah: Pembacaan etnografis akademisi pelaku ziarah. *JUSPI*, 4(2).
- Arsyad, M. (2023). Konsep kafa'ah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari perspektif konstruksi sosial Peter L. Berger. *Jurnal Penelitian Ipteks*, 8(2).
- As, A. (2018). Membaca fenomena ziarah wali di Indonesia: Memahami tradisi tabarruk dan tawassul. *Al-Banjari*, 17(2).
- Aziz, A. (2018). Ziarah kubur, nilai didaktis dan rekonstruksi teori pendidikan humanistik. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 13(1).
- Badrudin. (2019). *Ziarah wali Kyai Hamid Pasuruan dan tradisi Islam di Nusantara* (A. Khoirul Anam, Ed.). Pustaka Compass.
- Berger, P. L. (1967). *The sacred canopy: Elements of a sociological theory of religion*. Doubleday.
- Berger, P. L. (1994). *Langit suci: Agama sebagai realitas sosial*. LP3ES.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Doubleday.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2013). *Tafsir sosial atas kenyataan: Risalah tentang sosiologi pengetahuan* (Hasan Basari, Ed.). LP3S.
- Chambert-Loir, H. (2007). *Ziarah dan wali di dunia Islam*. Serambi Ilmu Semesta bekerja sama dengan École française d'Extrême-Orient.
- Chotib, M. (2015). Wisata religi di Jember. *Fenomena*, 14(2).
- de Jonge, H. (1998). Pilgrimages and local Islam on Java. *Studia Islamika*, 5(2).
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi realitas sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang kenyataan sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1).
- Hadid, A. (2025). *Potret tradisi ziarah wali perempuan Cirebon (Sebuah studi fenomenologi)* [Karya akademik, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia].
- Hidayat, A. T. (2022). Simbol budaya dan agama dalam tradisi ziarah kubur Syekh Burhanuddin. *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 18(1).
- Ilahi, M. T. (2016). Ziarah dan cita rasa Islam Nusantara: Wisata religius dalam bingkai kearifan lokal (*local wisdom*). *Akademika*, 21(1).
- Ismail, A. (2013). Ziarah ke makam wali: Fenomena tradisional di zaman modern. *Al-Qalam*, 19(2).
- Jamhari. (2001). The meaning interpreted: The concept of barakah in ziarah. *Studia Islamika*, 8(1).
- Jessika, J., Sarah, S., & Sujana, A. M. (2025). Tradisi ziarah di Banten. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(3). <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i3.1151>

- Kamaruddin. (2022). A debate on the Islamic practice of pilgrimage to the grave: Study of the hadīth on grave pilgrimage for women. *AlQuds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 6(2).
- Karomi, K. (2022). Konstruksi makna sosial dalam tradisi keagamaan Makam Ageng Muhammad Besari Tegalsari Ponorogo. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 17(1).
- Latif, M. (2002). *Sakral dan profan: Kasus Tosalama di Bulu-bulu Mandar* [Karya akademik, Universitas Hasanuddin].
- Latif, M. (2017). *Sakralitas Imam Lapeo: Perilaku dan simbol sakral masyarakat Mandar*. Arti Bumi Intaran.
- Latif, M., & Usman, M. I. (2021). Fenomena ziarah makam wali masyarakat Mandar. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 19(2).
- Lutfianto, E., Fauzi, A. M., & Syaifullah, K. (2026). Konstruksi sosial atas religiusitas masyarakat pedesaan: Analisis fenomena keagamaan di Desa Kenjo, Banyuwangi. *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 9(1).
- Mahzumi, M. A.-Q. A. S. (2019). Spiritual education through ziarah tradition in Syaikh Syamsuddin Al-Wasil Tomb Kediri City. *El-Harakah*, 21(2).
- Makmur, Abbas, S., & Ismail, M. (2022). Tradisi Massulakka ke kotak amal Imam Lapeo: Sebuah resepsi kenabian. *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 17(1).
- Maryamah. (2020). Fenomena ziarah masyarakat di Sumatera Selatan: Studi etnografi pada Makam Kiai Muara Ogan. *Kontekstualita*, 35(2).
- Masduki, A. (2015). Ziarah wali di Indonesia dalam perspektif pilgrimage studies. *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, 5(2).
- Masitah, D. (n.d.). Pemuda dan kota santri: Konstruksi sosial perilaku pemuda Kota Pasuruan dalam mengonsumsi makanan dan minuman halal atau haram perspektif Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Dalam *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)*.
- Mizan, A. N. (2016). Peter L. Berger dan gagasannya mengenai konstruksi sosial dan agama. *Citra Ilmu*, 24(XII).
- Muhajir, A. (2025). Ziarah di Mandailing Natal: Identitas religius, keberlanjutan budaya, dan pariwisata warisan budaya Islam. *Local History & Heritage*, 5(2). <https://doi.org/10.57251/lhh.v5i2.1878>
- Munawaroh, L. (2022). Thomas Luckmann: Kontribusi sosiologi pengetahuan dalam studi Islam. *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, 9(4).
- Musaddad, A. (2019). *Annangguru: Dalam perubahan sosial di Mandar*. Gerbang Visual.
- Muslim, A. (2016). Simbol pada makam Syekh Bil Ma'ruf dan sosio-religi Pulau Tangnga Sulawesi Barat. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14(2).
- Nabila, N., Kalsum, U., & Maharani, S. (2026). Makam Imam Lapeo: Dari fungsi religius hingga ekonomi masyarakat Campalagian. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(2).
- Nurkhalis. (2018). Bangunan pembentukan teori konstruksi sosial Peter L. Berger: Teori pembeda realitas ganda kehidupan manusia. *Community*, 4(1).
- Pratama, M. I. P., & Fauzi, A. M. (2025). Konstruksi sosial ritual Jumat Pahing: Akomodasi agama dan budaya lokal. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 8(4). <https://doi.org/10.31538/almada.v8i4.8869>
- Rahman, M. T. (2022). The development potential for local communities of religious tourists visiting sacred graves. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 10(2).
- Rejeki, D. S. (2021). Religious travel to Sheikh Quro's Tomb, Karawang, West Java. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 9(1).
- Somba, N. (2020). Jejak periode Islam di pesisir barat Mamuju dan Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat. *Tumotowa*, 3(1), 13–26.
- Sulaiman, A. (2016). Memahami teori konstruksi sosial Peter L. Berger. *Jurnal Society*, 6(1).
- Usman, M. I., & Muslim, A. (2023). Visiting Tuan Tosalama's grave in Bulu-bulu Mandar: Max Scheler's value hierarchy perspective. *Al-Qalam: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, 29(1). <https://doi.org/10.31969/alq.v29i1.1248>
- Zuhriah. (2017). Peziarah Imam Lapeo: Akulturasi antara budaya Mandar dan ziarah Islam. Dalam *Conference for Muslim Scholars* (hlm. 236–245).